

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan bangsa yang sesuai dengan pembukaan Undang Undang Dasar 1945 alinea ke-4 serta ingin mencapai tujuan pendidikan nasional. Perkembangan jaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain yang telah maju. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas akan berpengaruh pada kemajuan diberbagai bidang.

Sejalan dengan perkembangan jaman, manusia ditantang untuk memiliki kemampuan dalam menghadapi perubahan tersebut, sehingga perkembangan dalam dunia pendidikan menuntut lembaga pendidikan untuk dapat lebih menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu pendidikan harus dikelola dengan maksimal baik itu secara kuantitas maupun kualitasnya.

Guru merupakan salah satu unsur dalam proses belajar mengajar yang dituntut memiliki kemampuan dalam segala hal yang berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran dikelas. Kemampuan ataupun kompetensi yang dimiliki seorang guru sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan siswanya, walau sebaik apapun kurikulum yang disajikan, sarana dan prasarana lengkap tetapi apabila guru belum berkualitas maka proses pembelajaran belum dapat dikatakan baik, dan dalam proses pembelajaran seringkali

siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya. Kondisi pengajaran disekolah-sekolah pada umumnya saat ini adalah masih mendominasinya peran guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, tanpa sering melibatkan siswanya secara langsung untuk ikut serta berperan aktif di dalam kelas. Sehingga siswa kurang dituntut untuk memberikan kontribusinya dalam hal ide, pemikiran ataupun pendapat dalam proses pembelajaran. Hal ini juga di temukan dalam kegiatan belajar untuk mata pelajaran akuntansi.

Akuntansi adalah salah satu mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman tinggi, ketelitian, keseriusan, ketekunan, dan kesabaran setiap siswa dalam setiap pembelajarannya. Hal ini dikarenakan akuntansi berbicara tentang data-data keuangan yang sifatnya sangat sensitif, jika tidak teliti dalam pengerjaannya maka akan menimbulkan kesalahan yang serius. Untuk alasan inilah perlu keterlibatan siswa secara langsung dalam setiap proses pembelajaran akuntansi terutama untuk pengerjaan data keuangan supaya siswa dapat dengan mudah memahami pelajaran akuntansi, dan bukan hanya menerima informasi dari guru.

Hal ini terbukti, dengan adanya observasi yang dilakukan penulis di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung, Kabupaten Tapanuli Utara, khususnya dalam mata pelajaran akuntansi, dimana proses pembelajaran yang masih berpusat kepada guru. Guru yang hanya bergantung pada metode pembelajaran yang itu-itu saja yaitu ceramah, tanya jawab, dan juga di sekolah itu guru sudah menggunakan model pembelajaran yaitu Group Investigation tetapi model pembelajaran GI itu tidak maksimal digunakan dan pada akhirnya menjadi diskusi kelompok biasa dan peran

guru lebih banyak di dalamnya, dan juga penugasan akan membuat pembelajaran cenderung membosankan dan kurang menarik. Sehingga pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengobrol, mencari-cari alasan agar bisa keluar dari kejenuhan belajar di kelas. Selain itu kecenderungan siswa enggan untuk bertanya, menganalisis maupun mengemukakan pendapatnya dikarenakan rasa percaya diri siswa yang rendah dan juga suasana belajar yang kaku dan kurang menantang yang akibatnya masih banyak siswa yang tidak mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 72. Berikut adalah daftar nilai siswa hasil belajar akuntansi siswa kelas XI IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung yang diperoleh penulis ketika mengadakan observasi kesekolah tersebut.

**Tabel 1.1**  
**Data Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS**  
**di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung**

<b>Kelas</b>	<b>Tes</b>	<b>KKM</b>	<b>Jumlah Siswa yang memperoleh nilai <math>\geq</math> KKM</b>	<b>(%)</b>	<b>Jumlah Siswa yang memperoleh nilai <math>\leq</math> KKM</b>	<b>(%)</b>
<b>XI IPS 1</b>	<b>UH 1</b>	<b>72</b>	<b>12</b>	<b>60</b>	<b>8</b>	<b>40</b>
	<b>UH 2</b>	<b>72</b>	<b>11</b>	<b>55</b>	<b>9</b>	<b>45</b>
	<b>UH 3</b>	<b>72</b>	<b>9</b>	<b>45</b>	<b>11</b>	<b>55</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>11</b>	<b>53,33</b>	<b>9,33</b>	<b>46,6</b>
<b>XI IPS 2</b>	<b>UH 1</b>	<b>72</b>	<b>10</b>	<b>50</b>	<b>10</b>	<b>50</b>
	<b>UH 2</b>	<b>72</b>	<b>13</b>	<b>65</b>	<b>7</b>	<b>35</b>
	<b>UH 3</b>	<b>72</b>	<b>12</b>	<b>60</b>	<b>8</b>	<b>40</b>
<b>Rata-rata</b>			<b>12</b>	<b>59</b>	<b>8,33</b>	<b>42</b>

*Sumber : Arsip guru mata pelajaran Akuntansi 2015/2016*

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelulusan siswa yang mampu mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya berkisar 11 dan 12

orang , sedangkan yang memperoleh nilai dibawah KKM sebanyak 10 orang. Dengan keadaan tersebut, maka perlu dilakukan yang namanya inovasi dalam belajar, yaitu suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Hal ini dapat diwujudkan dengan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Guru dapat memilih dari sekian banyak model pembelajaran yang ada untuk digunakan dalam proses belajar dan mengajar yang tentunya harus dikondisikan dengan materi dan kemampuan siswa. Penggunaan model pembelajaran akan sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa di sekolah.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* ini sudah pernanah di teliti oleh Herman (2010) pada pelajaran akuntansi di kelas XI IPS dan hasil dari penelitian itu hasil belajar akuntansi siswa mengalami peningkatan angka sebesar 4,18 (nilai sebelum siklus 69,05 dan nilai siklus I 73,23). Pada siklus II jumlah siswa yang mencapai standar ketuntasan belajar minimal sebanyak 40 siswa atau 95,24%.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam belajar terutama dalam memecahkan sebuah masalah. Siswa dituntut untuk mengembangkan pikirannya, sehingga model ini siswa lebih banyak berpikir daripada menerima informasi seperti kebanyakan yang sudah sering dilakukan.

Dengan menggunakan model ini, maka diharapkan proses pembelajaran di kelas tidak berpusat lagi kepada guru, melainkan siswa juga ikut berperan aktif

didalamnya. Dan dengan adanya keterlibatan siswa ini, maka model ini diharapkan mampu membuat siswa menyelesaikan soal-soal pada pokok bahasan yang diajarkan, mengulanginya dan memprediksikan kemungkinan soal yang lebih sulit lagi yang akan diberikan pada waktu-waktu selanjutnya. Dengan demikian di harapkan ada pengaruh yang positif model pembelajaran ini terhadap hasil belajar akuntansi siswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merasa tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS Di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2015/2016”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa proses pembelajaran yang dilakukan disekolah berpusat kepada guru?
2. Bagaimana meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016-2017?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016-2017?
4. Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibandingkan hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Group*

*Investigation* pada siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016-2017??

### **1.3 Pembatasan Masalah.**

Agar penelitian ini lebih terarah dan jelas maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang diteliti adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Group Investigation*.
2. Hasil belajar yang diteliti adalah hasil belajar akuntansi kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016-2017?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui hasil belajar akuntansi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih tinggi dibanding hasil belajar akuntansi yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigation* pada siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung Tahun Pembelajaran 2016-2017.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar akuntansi siswa kelas XII IPS di SMA Swasta HKBP 2 Tarutung.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk sekolah, terutama bagi guru, khususnya guru bidang studi akuntansi untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sehingga membantu siswa untuk lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru, yang akhirnya berpengaruh juga terhadap hasil belajar siswa yang semakin meningkat.
3. Sebagai bahan referensi bagi civitas akademik UNIMED khususnya Jurusan Pendidikan Akuntansi dan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.